

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KINERJA AUDITOR PEMERINTAH
(Studi Kasus pada BPK RI Perwakilan
Propinsi Maluku Utara)**

*Juniarti Aminah¹
Suriana AR. Mahdi²*

¹Dirjen Perbendaharaan Perwakilan Wilayah Maluku Utara
²Universitas Khairun Ternate
Jl. Pertamina Kelurahan Gambesi Kota Ternate Selatan
Email:suriana.armahdi@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to analyze and provide empirical evidence related to the influence of independence, audit structure, organizational commitment, role conflict and understanding of good governance on the performance of auditors. This study used a hypothesis testing approach with multiple regression analysis in order to prove the causal relationship between the variables of the study. The population in this study were all 44 auditors of BPK RI Representative of North Maluku with type of sample used is saturated sampling or the entire population is used as a sample. The test results show that audit structure, organizational commitment and role conflict does not affect the auditor's performance, whereas the independence and understanding of good governance have significant effect on the performance of auditors.

Keywords: independence, the audit structure, organizational commitment, role conflict, understanding good governance and performance auditor

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh independensi, struktur audit, komitmen organisasi, konflik peran

dan pemahaman *good governance* terhadap kinerja auditor. Penelitian ini menggunakan pendekatan pengujian hipotesis dengan analisis regresi berganda untuk dapat membuktikan hubungan kausalitas antara variabel penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh (44) auditor BPK RI Perwakilan Maluku Utara dengan jenis sampel penelitian yang digunakan adalah sampling jenuh atau seluruh populasi dijadikan sebagai sampel. Hasil pengujian membuktikan bahwa struktur audit, komitmen organisasi dan konflik peran tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor, sedangkan independensi dan pemahaman *good governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Kata kunci: independensi, struktur audit, komitmen organisasi, konflik peran, pemahaman *good governance* dan kinerja auditor

PENDAHULUAN

Tuntutan agar pemerintahan dikelola secara profesional dan efisien membuka kesadaran bagi setiap orang, terutama aparat pemerintah untuk senantiasa tanggap akan tuntutan lingkungannya, dengan berupaya memberikan pelayanan terbaik, secara transparan dan akuntabel (Noerdiawan, 2006:4) dalam rangka mewujudkan *good governance* suatu entitas publik, di mana dalam mewujudkan *good governance* dibutuhkan peran auditor memiliki peran yang profesional dan independen dalam menjalankan aktivitas auditnya, terutama auditor pada lingkungan pemerintahan seperti auditor BPK. BPK RI merupakan lembaga yang bebas dan mandiri serta dipercaya dapat mewujudkan *good governance* dengan tugas memeriksa pengelolaan dan tanggungjawab keuangan negara yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Bank Indonesia, Badan Usaha Milik Daerah, dan lembaga atau badan lain yang mengelola keuangan negara. BPK RI dalam melakukan aktivitasnya mengacu pada Peraturan BPK RI Nomor 2 Tahun 2011 tentang Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan yang terdiri dari tiga nilai dasar kode etik yaitu, independensi, integritas, dan profesionalisme.

Demi tercapainya hal tersebut, pemeriksaan terhadap pengelolaan keuangan negara harus terbebas dari penyimpangan dan berjalan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) merupakan lembaga independen yang memiliki tanggung jawab dalam pemeriksaan keuangan negara. UU Nomor 15 tahun 2006 menyebutkan bahwa korupsi, kolusi dan nepotisme dapat diatasi melalui lembaga yang independen dalam melaksanakan pemeriksaan atas pengelolaan keuangan negara. Selain itu menurut Mahdi (2012) proses pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor BPK harus dilandasi dengan tingkat kepatuhan auditor terhadap Standar Pemeriksaan Keuangan Negara yang diamanatkan dalam undang-undang No. 15 tahun 2006 tentang Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Peraturan BPK No. 2 tahun 2007 tentang Kode Etik Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK), UU 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara dan UU No. 1

tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara. Berdasarkan ketentuan undang-undang tersebut bertujuan untuk mendorong tingkat akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan negara/daerah.

Namun pada kenyataannya banyak kasus yang terjadi, seperti kasus audit PT Telkom yang melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) "Eddy Pianto dan Rekan", dalam kasus ini laporan keuangan auditan PT Telkom tidak diakui oleh SEC (pemegang otoritas pasar modal di Amerika Serikat). Peristiwa ini mengharuskan dilakukannya audit ulang terhadap PT Telkom oleh KAP yang lain. (Trisnaningsih, 2007).

Sedangkan disektor publik, terdapat beberapa kasus yang menjadi sorotan masyarakat atas kinerja auditor seperti kasus suap opini antara oknum auditor BPK perwakilan Provinsi Sumatera Utara dan mantan Wali Kota Tumohon sebesar Rp 600.000.000,- (www.infokorupsi.com).

Tidak hanya itu, kinerja auditor pun dapat dipertanyakan dengan adanya kasus yang terjadi di BPK Jawa Barat (2009) yaitu KPK kembali menemukan uang sejumlah Rp 272.000.000,- uang itu diduga untuk mengamankan laporan keuangan Pemkot Bekasi tahun 2009 agar mendapat nilai Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), (www.detiknews.com).

Dari fenomena di atas, terlihat jelas bahwa masih terdapat kinerja auditor yang tidak optimal. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan besar dimasyarakat bahwa mengapa justru semua kasus tersebut melibatkan profesi akuntan publik yang seharusnya mereka sebagai pihak ketiga yang independen yang memberikan jaminan atas relevansi dan keandalan sebuah laporan keuangan (Singgih dan Bawono, 2010).

Kinerja auditor merupakan akuntan publik yang melaksanakan penugasan pemeriksaan secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan (Mulyadi, 2002:12).

Kusharyanti (2003) menjelaskan bahwa untuk melakukan tugas pengauditan, (umum dan khusus), auditor diharuskan memiliki pengetahuan mengenai bidang *auditing* dan akuntansi serta memahami industri klien. Selain itu auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum.

Menurut Larkin (1990) dalam Trisnaningsih (2007) dalam mengukur kinerja auditor, terdapat empat dimensi personalitas, yaitu kemampuan (*ability*), komitmen profesional, motivasi, dan kepuasan kerja. Seorang auditor yang mempunyai kemampuan dalam hal *auditing* maka akan cakap dalam menyelesaikan pekerjaan. Auditor yang komitmen terhadap profesinya maka akan loyal terhadap profesinya seperti yang dipersepsikan oleh auditor tersebut. Motivasi yang dimiliki seorang auditor akan mendorong keinginan individu auditor tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Kepuasan kerja auditor adalah tingkat

kepuasan individu auditor dengan posisinya dalam organisasi secara relatif dibandingkan dengan teman sekerja atau teman seprofesi lainnya.

Banyak penelitian yang relevansi dengan kinerja auditor seperti (Trisnaningsih, 2007; Yasmin, 2008; Dalmy, 2009; Arini, 2010; Aprilia Lisnawati dan Wati, 2010; Sapariah, 2011; Rahmawati, 2011; Yuskar dan Devisia, 2011; Elmansyah, 2011; Putra dan Ariyanto, 2012; Arifah, 2012; Zein dan Zainuddin, 2012; Awaludin, 2013; Hanif, 2013; Fauziati Etika dan Septiawan, 2013; Hanna dan Firnanti, 2013; dan Minovia, Riva dan Pratama, 2013). Namun penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Hanif (2013) yang meneliti pengaruh struktur audit, konflik peran, dan ketidakjelasan peran terhadap kinerja auditor studi pada KAP se-Pulau Jawa dengan perbedaan penelitian sebagai berikut; *Pertama*, penelitian terdahulu menggunakan auditor eksternal KAP se-Pulau Jawa sebagai responden penelitian, sedangkan penelitian sekarang menggunakan auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Maluku Utara sebagai responden penelitian. *Kedua*, penelitian terdahulu hanya menggunakan dua variabel sedangkan penelitian sekarang menambahkan tiga variabel yaitu; Independensi, komitmen organisasi dan pemahaman *good governance* sebagai variabel independen. Oleh karena itu berdasarkan fenomena dan beberapa penelitian terdahulu tersebut di atas, maka peneliti mencoba untuk melakukan riset dan mengembangkan beberapa variabel tambahan meliputi independensi, struktur audit, komitmen organisasi, konflik peran dan pemahaman *good governance* yang mempengaruhi kinerja auditor disektor publik.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Secara etimologi, kinerja berasal dari kata prestasi kerja (*performance*). sebagaimana dikemukakan oleh Mangkunegara (2005:67) bahwa: "Istilah kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang) yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya". Menurut Mulyadi (2002:11) kinerja auditor adalah: "Akuntan publik yang melaksanakan penugasan pemeriksaan (*examination*) secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan".

Independensi dan Kinerja Auditor

Menurut Mautz dan Sharaf (1961:217) independensi merupakan sikap mental dan independensi penampilan akuntan publik yang juga meliputi independensi praktisi (*practitioner independence*) dan independensi profesi (*profession independence*). Independensi praktisi berhubungan dengan kemampuan praktisi secara

individual untuk mempertahankan sikap yang wajar atau tidak memihak dalam perencanaan program, pelaksanaan pekerjaan verifikasi, dan penyusunan laporan hasil pemeriksaan.

Independensi akuntan publik merupakan salah satu karakter yang sangat penting untuk profesi akuntan publik di dalam melaksanakan pemeriksaan akuntansi terhadap kliennya. Akuntan publik dalam melaksanakan pemeriksaan, memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Klien dapat mempunyai kepentingan yang berbeda, bahkan mungkin bertentangan dengan kepentingan para pemakai laporan keuangan. Kepentingan pemakai laporan keuangan yang satu mungkin berbeda dengan pemakai lainnya. Auditor yang menegakkan sikap independensinya, tidak akan terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan serta tidak berpihak (Kasim, 2012).

Hasil penelitian Minovia *et al* (2012) tidak membuktikan bahwa independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor, namun hasil penelitian Aprilia (2010) dan Yuskar dan Devisia (2011) membuktikan bahwa secara parsial independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H1 : Independensi berpengaruh terhadap Kinerja Auditor

Struktur Audit dan Kinerja Auditor

Struktur audit merupakan salah satu faktor penentu kualitas audit. Struktur audit merupakan sebuah pendekatan sistematis terhadap *auditing* yang dijelaskan oleh langkah-langkah penentuan audit, prosedur rangkaian audit, keputusan, dokumentasi dan menggunakan sekumpulan alat-alat serta kebijakan audit yang komprehensif dan terintegrasi untuk membantu auditor dalam melakukan audit, seperti yang dikemukakan oleh Bowrin (1998) dalam Fanani (2008).

Struktur audit menurut Abdhal (2013) diartikan sebagai proses atau susunan prosedur yang digunakan dalam pelaksanaan audit. Struktur audit membantu auditor dalam melakukan audit lebih terarah, sehingga dapat meningkatkan kinerja auditor. Staf audit yang tidak mengetahui struktur akan mengalami kesulitan dalam audit. Hal ini mempengaruhi koordinasi sehingga dapat mengganggu kinerja auditor.

Hasil penelitian Fanani (2008) dan Eriani (2010) menunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang menggunakan struktur audit meningkatkan kinerja auditor. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian Hanif (2013) yang menjelaskan bahwa struktur audit berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan struktur audit dapat membantu auditor dalam melaksanakan tugasnya menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan kinerja auditor. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H2 : Struktur Audit berpengaruh terhadap Kinerja Auditor

Komitmen Organisasi dan Kinerja Auditor

Mathis dan Jackson (2004) mendefinisikan komitmen organisasi sebagai tingkat sampai dimana pegawai yakin dan menerima tujuan organisasi, serta berkeinginan untuk tinggal bersama organisasi tersebut. Hasil studi Ketchand dan Strawser (2001) yang menguji berbagai dimensi dari komitmen organisasi menunjukkan adanya hubungan antara komitmen organisasi dengan kinerja. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Trisnainingsih (2007) yang hasil penelitiannya membuktikan bahwa adanya pengaruh positif antara komitmen organisasi dan kinerja auditor. Sedangkan penelitiannya Dalmy (2009) membuktikan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh antara komitmen terhadap kinerja auditor. Namun penelitiannya Yuskar dan Devisia (2011) membuktikan bahwa secara parsial komitmen organisasi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Begitupun hasil penelitiannya Aprilia, *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H3 : Komitmen Organisasi berpengaruh terhadap Kinerja Auditor

Konflik Peran dan Kinerja Auditor

Konflik peran merupakan suatu gejala psikologis yang dialami oleh anggota organisasi yang bisa menimbulkan rasa tidak nyaman dalam bekerja dan secara potensial menurunkan motivasi kerja sehingga bisa menurunkan kinerja secara keseluruhan. Konflik peran muncul karena adanya ketidaksesuaian antara harapan yang disampaikan pada individual di dalam organisasi dengan orang lain di dalam dan di luar organisasi (Tsai dan Shis, 2005). Konflik peran juga berhubungan dengan adanya perbedaan kepentingan atau pertentangan akibat adanya tekanan peraturan (Robbins, 2002). Hasil penelitian Fried (1998) menjelaskan bahwa konflik peran berpengaruh pada level kinerja yang lebih rendah.

Hasil penelitian Putra dan Ariyanto (2012) menjelaskan bahwa konflik peran tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanif (2013) yang menjelaskan bahwa secara parsial konflik peran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja auditor, hal ini menunjukkan bahwa konflik peran yang merupakan suatu gejala psikologis yang dialami oleh auditor yang timbul karena adanya dua rangkaian tuntutan yang bertentangan sehingga menyebabkan rasa tidak nyaman dalam bekerja dan secara potensial bisa menurunkan motivasi kerja sehingga bisa menurunkan kinerja secara keseluruhan. Dengan demikian berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H4 : Konflik Peran berpengaruh terhadap Kinerja Auditor

Good Governance dan Kinerja Auditor

Sapariah (2011) menjelaskan bahwa memperkenalkan *good governance* dari satu sisi bertujuan meningkatkan kinerja pemberian pelayanan, disisi lain juga meningkatkan representasi berbagai *stakeholders* dalam pengambilan keputusan tentang pelayanan-pelayanan itu sendiri. Hal demikian diperkuat dengan pernyataan Novalinda (2010) menyatakan bahwa pendekatan *good governance* akan menuntut adanya pengembangan kinerja institusi baik pemerintah, bisnis, dan masyarakat secara komprehensif pada semua tingkatan. Semua ini harus didukung dengan adanya sistem pelaporan akuntabilitas kepada publik yang merupakan prasyarat bagi terbentuknya pemerintahan yang *good governance*.

Hasil penelitian Trisnaningsih (2007) menunjukkan bahwa pemahaman *good governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor, namun hasil penelitian Darwati, dkk. (2004) membuktikan bahwa *corperate governance* berhubungan positif dengan kinerja perusahaan. Dengan demikian berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H5 : Pemahaman *Good Governance* berpengaruh terhadap Kinerja Auditor

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah auditor yang berada di BPK RI Perwakilan Propinsi Maluku Utara yang berjumlah 44 orang. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sampel jenuh atau seluruh populasi digunakan sebagai sampel dipertimbangkan berdasarkan kriteria dan jumlah auditor yang memungkinkan untuk digunakan sebagai responden penelitian secara keseluruhan.

Pengukuran Variabel

Variabel dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja auditor yang mana didefinisikan sebagai auditor yang melakukan perencanaan pemeriksaan, pelaksanaan, ketepatan waktu menyiapkan laporan dan sanksi keterlambatan pembuatan laporan. Instrumen variabel kinerja auditor adalah 4 pertanyaan yang diadopsi oleh Dalmy (2009) dengan menggunakan 5 skala likert.

Variabel Independen

Independensi

Variabel independensi pada penelitian ini adalah auditor BPK harus memiliki sikap netral dan tidak bias serta menghindari kepentingan dalam merencanakan, melaksanakan dan melaporkan pekerjaan yang dilakukannya. Instrumen variabel

Independensi adalah sebanyak 5 instrumen pertanyaan yang dikembangkan oleh Zawitri (2009) dengan menggunakan pengukuran 5 skala *likert*.

Struktur Audit

Struktur audit menunjukkan proses atau tahapan yang dilalui auditor oleh auditor BPK dalam melaksanakan proses audit. Instrumen variabel struktur audit yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 4 instrumen pertanyaan yang dikembangkan oleh Yunilm (2000) dalam Hanna dan Firnanti (2013) dengan menggunakan 5 skala *likert*.

Komitmen Organisasi

Komitmen organisasi merupakan kekuatan individu auditor BPK yang didefinisikan dan dikaitkan dengan bagian organisasi. Hal ini akan merefleksikan sikap individu auditor yang akan tetap sebagai anggota organisasi ditunjukkan dengan kerja kerasnya. Instrumen yang digunakan pada variabel komitmen organisasi sebanyak 10 instrumen pertanyaan yang dikembangkan oleh Wijayanti (2007) dengan menggunakan 5 skala *likert*.

Konflik Peran

Konflik peran merupakan kondisi yang menunjukkan adanya kebigungan dari masing-masing individu auditor BPK untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam bekerja. Instrumen yang digunakan pada variabel konflik peran sebanyak 4 instrumen pertanyaan yang dikembangkan oleh Fanani (2007) dengan menggunakan 5 skala *likert*.

Good Governance

Pemahaman *good governance* yaitu menciptakan keunggulan manajemen kinerja baik pada perusahaan bisnis manufaktur (*good corporate governance*) ataupun perusahaan jasa, serta lembaga pelayanan publik/pemerintahan (*good government governance*) maupun audit. Instrumen yang digunakan pada variabel *good governance* sebanyak 5 instrumen pertanyaan yang dikembangkan oleh Trisaningsih (2007) dengan menggunakan 5 skala *likert*.

Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis penelitian dilakukan menggunakan uji regresi linier berganda pada tingkat α sebesar 5%. Uji regresi yang dilakukan menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) mensyaratkan adanya sifat *Best Linier Unbiased Estimation* (BLUE) dari model regresi yang terbentuk. Untuk memenuhi

persyaratan tersebut maka serangkaian uji asumsi klasik terlebih dahulu dilakukan terhadap keseluruhan model regresi.

Pengujian dilakukan menggunakan model sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e \dots$$

Di mana:

Y = Kinerja Auditor

a = konstanta

b = koefisien regresi

X1 = Independensi

X2 = Struktur Audit

X3 = Komitmen Organisasi

X4 = Konflik Peran

X5 = Pemahaman *Good Governance*

e = standar error

Kriteria pengujian yang digunakan adalah:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel} (n-k-1)$ maka H0 ditolak

Jika $t_{hitung} < t_{tabel} (n-k-1)$ maka H0 diterima

Atau dilihat dari besarnya *probabilitas value (p value)* dibandingkan dengan 0,05 (Taraf signifikansi $\alpha = 5\%$). Adapun kriteria pengujian yang digunakan adalah

Jika $p \text{ value} < 0,05$ maka H0 ditolak

Jika $p \text{ value} > 0,05$ maka H0 diterima

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Data Penelitian

Data penelitian dikumpulkan dengan menyebarkan 44 kuesioner kepada auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Propinsi Maluku Utara. Kuesioner disebarkan sebanyak 44 kuesioner yang diantar langsung kepada responden, kuesioner ditinggalkan kemudian diambil kembali rata-rata 4 minggu setelah kuesioner diserahkan. Dari 44 kuesioner yang disebarkan, 42 kuesioner yang kembali dan 2 yang tidak kembali dengan alasan ada yang belum mengisi sampai waktu penyebaran instrumentelah selesai.

Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel Independensi

Dari data yang diperoleh untuk variabel independensi (X1) dapat menunjukkan bahwa hasil dari tabulasi jawaban dapat diinterpretasikan bahwa, dari lima pertanyaan yang diajukan terkait dengan independensi, rata-rata responden menjawab setuju dan sangat setuju.

Variabel Struktur Audit (X2)

Dari data yang diperoleh untuk variabel struktur audit (X2) dapat dilihat pada Hasil dari tabulasi jawaban responden yang ditunjukkan oleh tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa, dari empat pertanyaan yang diajukan terkait dengan struktur audit, rata-rata responden menjawab setuju dan sangat netral atau ragu-ragu.

Variabel Komitmen Organisasi (X3)

Dari data yang diperoleh untuk variabel komitmen organisasi (X3) dapat dilihat pada hasil dari tabulasi jawaban responden yang ditunjukkan oleh tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa, dari sepuluh pertanyaan yang diajukan terkait dengan komitmen organisasi, rata-rata responden menjawab setuju dan netral atau ragu-ragu.

Variabel Konflik Peran (X4)

Dari data yang diperoleh untuk variabel konflik peran (X4) dapat dilihat pada Hasil dari tabulasi jawaban responden yang ditunjukkan oleh tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa, dari empat pertanyaan yang diajukan terkait dengan konflik peran, rata-rata responden menjawab setuju dan sangat setuju.

Variabel Pemahaman *Good Governance* (X5)

Dari data yang diperoleh untuk variabel pemahaman *good governance* (X5) dapat dilihat pada hasil dari tabulasi jawaban responden dapat diinterpretasikan bahwa, dari lima pertanyaan yang terkait dengan pemahaman *good governance*, rata-rata responden menjawab setuju dan sangat setuju.

Variabel Kinerja Auditor

Dari data yang diperoleh untuk variabel kinerja auditor (Y) dapat dilihat pada hasil dari tabulasi jawaban responden yang diinterpretasikan bahwa, dari lima pertanyaan yang diajukan terkait dengan kinerja auditor, rata-rata responden menjawab setuju dan sangat setuju.

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 1. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	B	P Value	Sig	Hasil
Constanta	.866	1.118	.271	
Independensi	.127	2.124	.041	Hipotesis diterima
Struktur audit	-.083	-1.228	.227	Hipotesis ditolak
Komitmen organisasi	-.073	-.641	.526	Hipotesis ditolak
Konflik peran	.029	.184	.855	Hipotesis ditolak
Pemahaman <i>good governance</i>	.759	5.474	.000	Hipotesis diterima

Sumber: data primer diolah tahun 2014

Dari pengujian hipotesis pertama (H1), hipotesis kedua (H2), hipotesis ketiga (H3), hipotesis keempat (H4), dan hipotesis kelima (H5) dalam uji parameter individual (uji t) maka dapat dirumuskan persamaannya sebagai berikut:

$$Y = 1,118 + 0,127_{x_1} - 0,083x_2 - 0,073_{x_3} + 0,029_{x_4} + 0,759x_5 + e$$

Hasil Uji Hipotesis I

Hasil pengujian hipotesis ke-1 menunjukkan bahwa independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang menjaga independensinya dalam melakukan proses audit tidak akan terpengaruh oleh pihak lain sehingga menjadikan hasil audit secara berkualitas dan dapat meningkatkan kinerjanya. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Minovia, *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa independensi tidak mempunyai hubungan dengan kinerja auditor. Namun hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh De Angelo (1981) yang menyatakan bahwa kemungkinan dimana auditor akan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor.

Pernyataan tersebut di atas konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuskar dan Devisia (2011) yang menyatakan bahwa seorang auditor dengan tingkat independensi yang tinggi memiliki kecenderungan yang tidak mudah terpengaruh dan tidak mudah dikendalikan oleh pihak lain dalam mempertimbangkan fakta temuannya pernyataan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sapariah (2011), Aprilia, *et al.* (2010), Awaludin (2013), Trisnangingsih (2007), dan Elmansyah (2011).

Hasil Uji Hipotesis II

Hasil pengujian hipotesis ke-2 menunjukkan bahwa struktur audit tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Artinya penggunaan struktur audit oleh auditor dengan prosedur yang sistematis dan rinci agar mencapai tujuan serta melakukan audit lebih terarah tidak berdampak pada kinerja auditor. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanna dan Firnanti (2013), Putra

dan Ariyanto (2012), Hanif (2013), Fanani (2010) dan Eriani (2008) yang menyatakan bahwa penggunaan struktur audit dapat membantu auditor dalam melaksanakan tugasnya menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan kinerja auditor.

Namun Hasil peneliti ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryana (2013) yang menyatakan bahwa kinerja auditor tergantung interaksi antara kompleksitas tugas dengan struktur audit yang digunakan dalam penerimaan audit. Untuk tugas analitis yang tidak terlalu kompleks, auditor dari perusahaan yang menggunakan struktur audit dan tidak menggunakan struktur audit menunjukkan kinerja yang sepadan.

Hasil Uji Hipotesis III

Hasil Pengujian Hipotesis ke-3 menunjukkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siders, *et al.* (2001), dan Fernando, *et al.* (2005), Trisnaningsih (2007), Dalmy (2009), Yuskar dan Devisia (2011) dan Aprilia, *et al.* (2010) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi komitmen seorang auditor terhadap organisasi tempat auditor tersebut bekerja maka kinerja yang dihasilkan akan semakin baik. Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanna dan Firnanti (2013) yang hasil penelitiannya membuktikan bahwa komitmen organisasi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor dan menyatakan bahwa auditor hanya menjaga sikap profesionalitas dalam bekerja dan memiliki motivasi dalam melakukan tugas tertentu dalam mencapaisuatu tujuan. Bagi mereka, organisasi bukan berarti sepenuhnya dan menjadi bagian dari mereka, sehingga komitmen organisasi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Hasil Uji Hipotesis IV

Hasil pengujian hipotesis ke-4 menunjukkan bahwa konflik peran tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang mengalami konflik peran pada saat terjadi pemeriksaan tidak berdampak pada kinerjanya artinya para auditor berusaha untuk selalu menjagaprofesionalisme dalam bekerja walaupun sarat akan konflik peran yang terjadi di dalam dirinya. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suryana (2013), Fanani (2008), Putra dan Ariyanto (2012), dan Hanif (2013) yang menyatakan bahwa yang peran ganda dalam BPK RI dapat terjadi akibat peran profesinya yang diatur oleh kode etik dan standar profesi dan disisi lain sebagai anggota organisasi yang patuh pada wewenang dan kebijakan organisasi. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanna dan Firnanti (2013), Fauzati, *et al.* (2012) dan Ramadhan (2011).

Hasil Uji Hipotesis V

Hasil pengujian hipotesis ke-5 menunjukkan bahwa *good governance* berpengaruh terhadap kinerja auditor. Hal ini berarti penerapan *good governance* sangat berarti dalam meningkatkan kinerja auditor BPK RI. Seorang auditor yang memahami *good governance* secara benar maka akan mempengaruhi perilakunya dalam melaksanakan pekerjaannya dengan orientasi memperoleh hasil yang baik sehingga kinerjanya akan meningkat. Hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuskar dan Devisia (2011) dan Trisnaningsih (2007) yang hasil penelitiannya tidak membuktikan bahwa pemahaman *good governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Hasil yang berbeda ini kemungkinan disebabkan oleh objek penelitian yang berbeda serta pemahaman.

Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia, *et al.* (2010) dan Sapariah (2011) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa seorang akuntan yang memahami *good governance* secara benar maka akan mempengaruhi perilaku profesional akuntan dalam berkarya dengan orientasi pada kinerja yang tinggi untuk mencapai tujuan akhir sebagaimana diharapkan oleh berbagai pihak, lebih lanjut Sapariah (2011) menjelaskan bahwa penerapan *good governance* sangat berarti dalam membangun budaya, nilai-nilai serta etika bisnis yang melandasi pengembangan perilaku profesional akuntan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh independensi, struktur audit, komitmen organisasi, konflik peran dan pemahaman *good governance* terhadap kinerja auditor. Berdasarkan hasil pengujian data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka terdapat beberapa kesimpulan, antara lain:

Hasil penelitian membuktikan bahwa independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian tidak konsisten penelitian Minovia, *et al.* (2012), namun penelitian konsisten dengan hasil penelitian Yuskar dan Devisia (2011) dan menunjukkan bahwa independensi mempunyai hubungan dengan kinerja auditor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur audit tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Hanna dan Firnanti (2013), Putra dan Ariyanto (2012), Hanif (2013), Fanani (2010) dan Eriani (2008), namun penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryana (2013) yang menyatakan bahwa untuk tugas analitis yang tidak terlalu kompleks, auditor dari perusahaan yang menggunakan struktur audit dan tidak menggunakan struktur audit menunjukkan kinerja yang sepadan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komitmen organisasi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnaningsih (2007), Dalmy (2009), Yuskar dan Devisia (2011) dan Aprilia, *et al.* (2010), namun penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan

oleh Hanna dan Firnanti (2013) yang hasil penelitiannya membuktikan bahwa komitmen organisasi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik peran tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Hasil Penelitian konsisten penelitian yang dilakukan oleh Suryana (2013), Fanani (2008), Putra dan Ariyanto (2012), dan Hanif (2013). Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang mengalami konflik peran pada saat terjadi pemeriksaan tidak berdampak pada kinerjanya.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kelima bahwa pemahaman *good governance* berpengaruh terhadap kinerja auditor. penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia, *et al.* (2010) dan Sapariah (2011).

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut; *Pertama*; Sampel yang digunakan hanya terbatas pada auditor BPKRI Perwakilan Maluku Utara saja, keterbatasan ini kemungkinan tidak dapat digunakan sebagai dasar generalisasi untuk auditor secara keseluruhan. *Kedua*; Penelitian ini menggunakan metode *survey* melalui kuesioner, peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas di BPK RI Perwakilan Maluku Utara. Sehingga kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan pada data yang dikumpulkan melalui penggunaan instrumen secara tertulis. *Ketiga*; Penelitian ini hanya menggunakan variabel independensi, struktur audit, komitmen organisasi, konflik peran dan pemahaman *good governance* dan dari hasil analisis diketahui bahwa 47,90% kinerja auditor dipengaruhi oleh kelima variabel tersebut. Sedangkan sisanya (52,10%) disebabkan oleh faktor lain.

Berdasarkan pada simpulan dan keterbatasan hasil penelitian tersebut di atas, maka saran yang diusulkan adalah: *Pertama*; Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian dengan melibatkan auditor pemerintah lainnya seperti BPK perwakilan daerah lainnya yang merupakan auditor eksternal pemerintah yang ada di seluruh Indonesia atau auditor internal pemerintah (BPKP) sehingga dapat dijadikan generalisasi secara keseluruhan. *Kedua*; Penelitian selanjutnya perlu ditambahkan metode wawancara langsung pada masing-masing responden dalam upaya mengumpulkan data, sehingga dapat menghindari kemungkinan responden tidak objektif dalam mengisi kuisisioner. *Ketiga*; Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang mempengaruhi kinerja auditor seperti gaya kepemimpinan, budaya organisasi, profesionalisme dan ketidakjelasan peran dan variabel lainnya yang dianggap memiliki relevansi terhadap kinerja audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, N., Lismawati, Wati, E. 2010. *Pengaruh Independensi, Gaya Kepemimpinan, Komitmen Organisasi dan Pemahaman Good Governance terhadap Kinerja Auditor*. Purwekerto: Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwekerto.
- Arifah, N. 2012. *Pengaruh Independensi Auditor, Komitmen Organisasi dan Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Auditor*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Hasanauddin Makassar.

- Arini, F.T. 2010. *Pengaruh Persepsi Auditor Internal atas Kode Etik terhadap Kinerja Auditor Internal Studi pada BPKP Prov. DIY*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Awaludin, M. 2013. *Pengaruh Kompetensi Auditor dan Independensi Auditor terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Auditor Studi pada Inspektorat Kota Makassar*. *Jurnal Akuntansi*. STIM Makassar.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. 2007. *Standar Pemeriksaan Keuangan: Peraturan No 17 Tahun 2007*. Jakarta.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2011 tentang Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan.
- Dalmy, D. 2009. *Pengaruh SDM, Komitmen, Motivasi terhadap Kinerja Auditor dan Reward sebagai Variabel Moderating pada Inspektorat Jambi*. Tesis. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Elmansyah, R. 2011. *Pengaruh Independensi, Komitmen Organisasi, Gaya Kepemimpinan dan Pemahaman Good Governance terhadap Kinerja Auditor Pemerintah Studi pada BPKP Prov. Riau*. *Jurnal Akuntansi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Riau.
- Eriani, E. 2010. *Pengaruh Struktur Audit, Konflik Peran, dan Ketidakjelasan Peran terhadap Kinerja Auditor (Studi pada KAP di Sumatera Barat)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Sumatera.
- Fauziati, E., dan Septiawan. 2012. *Pengaruh Struktur Audit, Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Auditor*. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta.
- Fanani, Zaenal. 2008. *Pengaruh Struktur Audit, Konflik Peran dan Ketidakjelasan Peran terhadap Kinerja Auditor*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Volume 5 (2): h: 139–155.
- Fernando, J., Mulki, J.P., dan Marshall, G.W. 2005. *A Meta-Analysis of The Relationship Between Organizational Commitment and Salesperson Job Performance*. *Journal of Business Research*, (58):705–714.
- Fried, Y. 1998. *The Interactive Effect of Role Conflict And Role Ambiguity on Job Performance*, *Journal of Occupational and Organizational Psychology*.
- Hanif, A.R. 2013. *Pengaruh Sruktur Audit, Konflik Peran dan Ketidakjelasan Peran terhadap Kinerja Auditor Studi pada KAP Jawa Timur*. *Jurnal Ekonomi*. Fakultas Ekonomi Universitas Riau. Vol. 21, No.3
- Hanna, E., dan Firnanti, F. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Auditor*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 15. Juni 2013. ISSN 1410-9875. STIE Trisakti.
- Kusharyanti. 2003. *Temuan Penelitian Mengenai Kualitas Audit dan Kemungkinan Topik Penelitian di Masa Datang*. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* (Desember). Hal 25–60.
- Kasim, S. 2012. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Due Professional Care terhadap Persepsi Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Inspektorat Kota Ternate, Kota Tidore dan Kab. Halmahera Barat)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Maluku Utara.
- Mahdi, Suriana, A.R. 2012. *Analisis Determinan Kualitas Audit dengan Moral Judgment Sebagai Pembeda' Studi pada BPK Perwakilan Maluku Utara*. Tesis. Universitas Brawijaya Malang.

- Minovia, F., Riva, D., Pratama, A. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Auditor pada Inspektorat Kab. Bungo. *Jurnal Akuntansi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Bung Hatta.
- Mangkunegara, A.P. 2005. *Evaluasi Kinerja SDM*. Cetakan Pertama. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mautz, R.K., dan Sharaf, H.A. 1961. *The Philosophy of Auditing*. American Accounting Association, Minneapolis.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.
- Nordiawan, D. 2006. *Akuntansi Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Novalinda. 2010. *Public Perception on The Implementation of Good Governance and Relationship whit Performance*. Faculty of Economics Gunadarma University.
- Putra, W.B., dan D. Ariyanto. 2012. Pengaruh Independensi, Gaya Kepemimpinan, Komitmen Organisasi dan Pemahaman *Good Governance* terhadap Kinerja Auditor Pemerintah. *Jurnal Fakultas Ekonomi*. Universitas Udayana Bali.
- Robbins, P.S. 2003. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Rahmawati. 2003. *Pengaruh Role Stress terhadap Kinerja Auditor dengan Emotional Quotient sebagai Variabel Moderasi*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sapariyah, A. 2011. *Pengaruh Good Governance dan Independensi Auditor terhadap Kinerja Auditor dan Komitmen Organisasi*. Skripsi.
- Singgih, E.M., dan Bawono, R. 2010. Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi Ke-XIII*. Purwokerto.
- Suryana, F.H. 2013. *Pengaruh Struktur Audit, Komitmen Organisasi, Konflik Peran dan Efektivitas Penggunaan Teknologi Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kinerja Auditor*. Skripsi. Jakarta: Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Tsai, M.T., dan Chia, M.S. 2005. The Influence of Organizational and Personal Ethic on Role Conflict Among Marketing Manager : An Empirical Investigation, *Journal of Management International*, Vol. 22, No.1 p: 54–62.
- Trisnaningsih, S. 2007. *Independensi Auditor Dan Komitmen Organisasi sebagai Mediasi Pengaruh Pemahaman Good Governance, Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Auditor*. Simposium Nasional Akuntansi X Makassar.
- Widyananda, H. 2008. *Revitalisasi Peran Internal Auditor Pemerintah untuk Penegakan Good Governance di Indonesia*. Publikasi, Seminar, makalah, dan Sambutan. Universitas Padjadjaran.
- Wijayanti, D. 2007. *Pengaruh Komitmen terhadap Kepuasan Kerja Auditor Internal dengan Motivasi sebagai Variabel Moderating*. Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak.
- Yuskar dan Devisia, S. 2011. *Pengaruh Independensi Auditor, Komitmen Organisasi, Pemahaman Good Governance, Integritas Auditor, Budaya Organisasi terhadap Kinerja Auditor*. Simposium Nasional Akuntansi XIV. 2011. Aceh.
- Yasmin, A. Umar. (2005). Pengaruh Konflik Peran dan Stres Kerja terhadap Komitmen Organisasi: Studi pada Akuntan Publik dan Akuntan Pemerintah di daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 5(2):91–106.

- Zawitri, S. 2009. *Analisis Faktor-Faktor Penentu Kualitas Audit yang Dirasakan dan Kepuasan Auditee di Pemerintah Daerah Kalimantan Barat*. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Zein, B., Darwanis, Zainuddin, A. 2012. Pengaruh Stress Kerja, terhadap, Kinerja Auditor melalui Motivasi Kerja sebagai Variabel *Intervening* Studi pada Auditor Intern di Prov. Aceh. *Jurnal Akuntansi*. ISSN 2302-0164. pp 142–150. Pasca Sarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- <http://www.infokorupsi.com>, Akses 6 Desember 2014.
- <http://www.detikNews.com>, Akses 6 Desember 2014.